

Persepsi Orang Tua Terhadap Pola Asuh Demokratis Untuk Anak Usia Dini Di TK El-Hurriyah

Gina Kharisma Hammudah¹, Hayani Wulandari²

PG-PAUD Universitas Pendidikan Indonesia¹, PG-PAUD Universitas Pendidikan Indonesia²
ginakh@upi.edu¹, hayaniwulandari@upi.edu²

Abstrak

Pola asuh yakni cara orang tua dengan memberikan pengasuhan kepada anaknya. Pola asuh menjadi hal yang amat penting dalam membangun karakter anak. Banyak cara yang bisa digunakan oleh orang tua satu diantaranya yakni gaya pengasuhan demokratis. Masalah yang dikaji pada riset ini yakni mengenai pola asuh demokratis ini apakah sudah diimplementasikan dengan tepat oleh orang tua di TK El-Hurriyah. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui ketepatan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis. Riset ini dilakukan secara kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Data dikumpulkan melalui angket berbentuk pernyataan dalam kuisioner Hasil dari kajian penelitian ini yaitu sebanyak 60% menyatakan sangat setuju, 30% menyatakan setuju, 7% menyatakan netral, 2% menyatakan tidak setuju, dan 1% menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwasannya penerapan pola asuh demokratis sudah dilakukan dengan tepat oleh banyak orang tua siswa TK El-Hurriyah.

Kata Kunci :Pola asuh; Pola Asuh Demokratis; Anak Usia Dini

Abstract

Parenting is the way parents provide care to their children. Parenting style is very important in building a child's character. There are many methods that parents can use, one of which is a democratic parenting style. The problem studied in this research is whether this democratic parenting style has been implemented appropriately by parents at El-Hurriyah Kindergarten. This research aims to determine the accuracy of parents in implementing democratic parenting patterns. This research was carried out quantitatively using survey research. Data was collected through a questionnaire in the form of statements in a questionnaire. The results of this research study were that 60% said they strongly agreed, 30% said they agreed, 7% said they were neutral, 2% said they disagreed, and 1% said they strongly disagreed. It can be concluded that the implementation of democratic parenting has been carried out correctly by many parents of El-Hurriyah Kindergarten students.

Keywords: *Parenting, Democratic Parenting, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Orang tua menjadi sekolah pertama untuk anak-anaknya. Sebab itu, sebagai orang tua perlu mengimplementasikan pola asuh. Pola asuh dapat mempengaruhi perilaku anak, sehingga perlu bagi orang tua memilih gaya pengasuhan yang tepat. Salah satunya penerapan pola asuh demokratis. Adprijadi, A., & Sudarto, S (2020), mengemukakan bahwa pola asuh yang

memberikan perhatian pada anak, menghargai anak dengan kebebasan walaupun bersifat tidak mutlak dan tetap dalam bimbingan orang tua dengan mempertimbangkan pengertian antara satu sama lain merupakan pola asuh demokratis. Sesuai dengan kutipan tersebut, artinya kita harus menerapkan pola asuh tetapi tetap menghargai keputusan maupun privasi anak. Untuk menerapkan pola asuh perlu peran keluarga yang mampu bekerja sama untuk membentuk pribadi anak.

Suryani (2019) mengemukakan bahwa, dalam membentuk pribadi yang sempurna melewati beberapa proses, yang mana keluarga menjadi hal utama dan hal terpenting karena bagi anak saat dalam kandungan hingga lahir ia berada dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan oleh Syarbini (dalam Marintan, D., & Priyanti, N. Y, 2022) pola kepribadian anak dibentuk melalui lingkungan pertamanya yakni keluarga. Selanjutnya, menurut Marintan, D., & Priyanti, N. Y (2022) keluarga yaitu orang tua merupakan tempat awal bagi anak memperoleh didikan dan bimbingan. Serta, tumbuh kembang dan karakter yang tertanam dalam diri anak pun menjadi tolak ukur penerapan pola asuh orang tua didalam keluarga. Sehingga, keberhasilan tumbuh kembang anak itu berada di bawah tanggung jawab keluarga khususnya orang tua karena mengasuh anak adalah tugas orang tua. Orang tua pun tidak boleh mendidik anak secara asal, orang tua diharapkan dapat memberi pengasuhan dan pendidikan yang sejalan agar mencapai keberhasilan dalam tumbuh dan kembangnya.

Anak merupakan generasi baru yang dapat membanggakan bangsa sehingga, hendaklah mendapat pendidikan yang terjamin. Anak yang mendapatkan pendidikan dengan layak menjadi aset yang berharga bagi bangsa. Maka dari itu setiap anak berhak mendapatkan hak untuk mendapat pendidikan. Pendidikan yang dimaksud yakni pendidikan di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Pendidikan dapat diberikan sejak anak berada di usia dini, asalkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak usia dini berada di fase *golden age* atau berada di fase keemasan. Masa emas anak usia dini yakni 0-6 tahun. Menurut Sujarwo (2010) anak usia dini adalah anak yang akan melewati tumbuh kembang secara pesat. Oleh karenanya, perlu diberikan stimulus dan pembiasaan yang mampu mendukung tumbuh kembangnya.

Dewi, L.A.P (2017) mengatakan bahwa 100 milyar sel otak yang ada pada anak diwaktu emas ini mampu merangsang stimulus dengan maksimal sehingga kapabilitas anak semakin meningkat. Maka dari itu, orang tua perlu memberikan stimulus melalui pola asuh. Pola asuh tersebut dapat diimplementasikan pada pembiasaan perilaku yang orang tua berikan untuk menstimulus anak. Selain itu, pola asuh yang dipilih juga dapat membentuk kepribadian anak serta karakter anak.

Menurut Tarmudji, T (dalam Ni'mah, R., & Nikmah, Z., 2020) pola asuh adalah kegiatan pengasuhan yang membentuk interaksi antara orang tua dan anak. Selanjutnya, menurut Mansur (dalam Iswianto, A.P, 2017) pola asuh merupakan bentuk komitmen yang di jalankan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan cara mendidik menggunakan cara terbaik. Anak usia dini akan melewati fase meniru, maka diperlukan model untuk anak yaitu sikap teladan dari lingkungan



keluarga yaitu orang tua. Hal negatif harus dijauhkan dari anak agar tidak terpengaruh dan agar terbukanya jalinan komunikasi antara anak dan orang tua. Sehingga, untuk membentuk anak yang disiplin perlu peran orang tua (Saputra, F.W & Yani, M.T, 2020). Dari beberapa kutipan tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa pola asuh yakni pengasuhan yang dilakukan dengan cara memberikan pembiasaan sikap teladan dari orang tua yang dapat ditiru oleh anak agar anak terhindar dari hal negatif. Dalam memberikan pembiasaan sikap teladan secara tidak langsung dapat membangun komunikasi dan membangun kecerdasan emosional anak.

Menurut Widiyono (2021), mengatakan bahwa parenting atau pola asuh juga memiliki peran penting lainnya yaitu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Maka dari itu, orang tua perlu menentukan cara atau pun gaya pengasuhan yang tepat dan yang terbaik untuk anaknya agar anak mampu mengontrol emosinya. Karakter anak ketika dewasa salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana orang tuanya mendidik. Sejalan dengan itu, seperti yang dikatakan oleh Asri, A.S (2018) faktor yang menentukan berhasil tidaknya stimulus perkembangan anak usia dini adalah kolaborasi antara didikan sekolah dan pengasuhan.

Pola asuh dapat terbagi menjadi pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua yakni pola asuh demokratis, karena pola asuh tersebut dapat menciptakan anak yang memiliki karakter mandiri serta mampu membentuk kolaborasi antara orang tua dan anak, juga jika diperbandingkan dengan orang tua yang menjalankan pola asuh otoriter, anak berkarakter mandiri tinggi dihasilkan oleh orang tua yang melakukan gaya pengasuhan otoriter (Hasanah & Idris, 2022). Sementara itu, Santrock (2002) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis mengedepankan anak untuk berlaku mandiri, namun orang tua tentu membatasi dan memegang kendali atas perilaku anak agar anak tidak melenceng dalam berperilaku. Sikap orang tua yang diberikan pada anak yaitu dapat bersikap hangat, berkomunikasi dengan baik, dan selalu memberikan kesempatan pada anak. Dapat dijelaskan kembali bahwa pola asuh demokratis ini mengarahkan anak untuk bersikap mandiri, dan memberikan anak kebebasan yang tidak mutlak, serta selalu memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan keinginannya.

Pada pola asuh demokratis ini orang tua tidak menutup kesempatan anak, setiap anak mempunyai peluang untuk mengutarakan pendapat mereka, misalkan mengenai alasan mereka melanggar aturan yang dibuat sebelum diberikan hukuman, orang tua juga tegas memberikan hukuman apabila anak melakukan perilaku yang salah, dan orang tua juga memberikan hadiah apabila anak melakukan perilaku yang benar (Fahrizal, 2014). Kesepakatan antara anak dan orang tua perlu dilakukan. Kesepakatan itu mencakup kesepakatan dalam membuat aturan, kesepakatan mengenai apa yang didapatkan anak apabila melakukan perilaku yang salah dan yang benar, juga kesepakatan mengenai anak diperbolehkan mengeluarkan pendapatnya.

Selanjutnya, menurut AL Tridhontho (2014) authoritative parenting atau pola asuh demokratis yakni interaksi yang berjalan baik antara orang tua dan anak dalam membuat sebuah peraturan yang jelas dalam keluarga dengan mengedepankan kepentingan anak tetapi tetap

dengan pengendalian orang tua. Di dalam keluarga, peran ayah ibu saat menerapkan pola asuh demokratis yakni menentukan cara mendidik dengan membuat peraturan yang tetap memperhatikan keadaan serta kebutuhan anak (Novera. E, dkk, 2021). Dengan cara seperti itu dapat meningkatkan kapasitas hubungan antara orang tua dan anak, karena orang tua memberikan kepercayaan kepada anak serta anak memperoleh peluang untuk mengutarakan apa yang diperlukannya.

Sayangnya, tak sedikit orang tua yang memahami peran yang sebenarnya dalam menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua terkadang keliru akan gaya pengasuhan yang diterapkan. Perbedaan pembiasaan yang diterapkan membuat pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis serta harapan juga impian orang tua terhadap anaknya menjadi sebuah kesenjangan mengenai gaya pengasuhan (Adpriyadi. A & Sudarto. S, 2020). Salah satu peran yang perlu dipahami bagi orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yakni orang tua yang melibatkan anak dalam mengambil keputusan.

Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan agar dapat mengetahui apakah orang tua sudah menerapkan pola asuh demokratis dan untuk mengetahui ketepatan orang tua dalam menerapkan pola asuh tersebut. Riset ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kebaruan informasi tentang bagaimana penerapan pola asuh demokratis yang tepat. Selain itu, hasil informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk membentuk karakter anak. Sebab itu, riset ini dilaksanakan dengan tujuan yakni untuk menganalisis penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua siswa TK El-Hurriyah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam riset ini yakni metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei, dan dengan analisis deskriptif untuk menganalisis data. Menurut Latif (dalam Rukminingsih, dkk., 2020) untuk menggambarkan persepsi, opini, sikap, serta pilihan populasi yang menjadi bahan penelitian merupakan bagian dari rancangan survei.

Menurut Pamungkas, A (2022) salah satu teknik analisis data kuantitatif yakni analisis data kuantitatif deskriptif yaitu melakukan pengolahan data numerik yang hasilnya dapat dijelaskan dengan bahasa yang sederhana tanpa berorientasi pada angka. Penelitian ini dilaksanakan di TK El-Hurriyah, Kab. Bekasi terhadap 32 orang tua wali murid kelompok A & B di TK El-Hurriyah. Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2023.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan awal penelitian ini yakni membuat perencanaan angket penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua. Alat yang digunakan pada instrumen angket yakni berupa kuisioner. Rumusan pernyataan dalam angket kuisioner tersebut yakni meliputi sikap yang diberikan orang tua terhadap anak dalam penerapan pola asuh demokratis. Sikap tersebut antara lain mengenai orang tua yang harus mengikutsertakan anak dalam membuat pertimbangan bersama, orang tua yang menghargai sikap anak, dan sikap orang tua yang dapat menyerahkan kepercayaan pada anak.

Kuisisioner tersebut juga menggunakan pengukuran *skala likert*. Pada karya tulis yang berjudul “*A Technique For Measurement Of Attitudes*” mengembangkan pengukuran *skala likert* dengan penulisnya yaitu Rensis Likert. Penulisan tersebut dibuat atas dasar riset yang dilakukan oleh Likert dan Gardner Murphy yang dilaknasakan sejak tahun 1929 (Likert, R., 1932).

Dengan demikian, kuisisioner *skala likert* yakni sebuah kuisisioner yang berisi pernyataan yang dilengkapi dengan skala pengukuran, skala tersebut dapat ditentukan oleh responden sesuai dengan sikap perilakunya mengenai pernyataan yang dituliskan. Menurut Likert (dalam Rinker, T., 2014) pilihan sikap yang terdapat pada kuisisioner *skala likert* ini yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap sikap memiliki poin tertentu yaitu sangat setuju 5 poin, setuju 4 poin, ragu-ragu 3 poin, tidak setuju 2 poin, dan sangat tidak setuju 1 poin.

Tabel 1. Kisi-kisi format instrument kuisisioner Persepsi Orang Tua Terhadap Pola Asuh Demokratis Untuk Anak Usia Dini di TK El-Hurriyah

Variabel	Indikator	Butir	Jumlah Item
Orang tua dapat menghargai keinginan anak	Sikap	1,2	2
Orang tua memberikan kebebasan pada anak	Sikap	3,4	2
Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan	Sikap	5	1
Jumlah			5

Pengumpulan data dapat dilakukan setelah melakukan uji validitas dan realibilitas. Menurut Janna, N.M., & Herianto (2021), mengungkapkan bahwa uji validitas memiliki fungsi yakni untuk mengetahui valid atau tidak valid instrument tersebut. Instrumen yang dimaksud yakni alat pengukuran yang digunakan yaitu kuisisioner. Instrumen tersebut dapat dikatakan valid (sahih) apabila pernyataan yang terdapat dalam kuisisioner dapat mengutarakan sesuatu yang diuji oleh kuisisioner tersebut. Menurut Riadi, M. (2017), rumus yang digunakan dalam uji validitas menggunakan rumus korelasi produk momen, yakni:

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{\left(n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2 \right) \left(n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)^2 \right)}}$$

Keterangan

r_{xy}	: koefisien korelasi antara variable X dan variable Y
x_i	: nilai data ke-i untuk kelompok variable X
y_i	: nilai data ke-i untuk kelompok variable Y
n	: banyak data

Gambar 1. Rumus Uji Validitas

Kriteria:

Instrumen dapat dikatakan valid, jika $r\text{-hitung} = r\text{-tabel}$

Instrumen dapat dikatakan tidak valid, jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$

Selanjutnya, setelah menguji validitas, dilakukan pengujian realibilitas. Dapat dikatakan realibilitas apabila *Cronbach's Alpha* >0,6. Rumus *Cronbach's alpha*:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n s_i^2}{s_t^2} \right)$$

dengan:

r_{11} adalah koefisien reliabilitas

n adalah banyaknya butir soal.

s_i^2 adalah varians skor soal ke-i.

s_t^2 adalah varians skor total.

Gambar 2. Rumus Uji Realibilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menghitung pengujian validitas dan pengujian reliabilitas, menghasilkan nilai seperti berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

NO	P1	P2	P3	P4	P5	Skor
1.	5	3	5	3	5	21
2	4	5	4	3	4	20

3	5	5	5	5	5	25
4	5	4	5	4	5	23
5	5	5	5	5	5	25
6	5	4	5	4	5	23
7	5	1	5	3	5	19
8	5	4	5	3	4	21
9	5	2	5	4	5	21
10	5	5	5	5	5	25
11	5	3	5	3	5	21
12	3	4	5	4	5	21
13	3	5	5	4	5	22
14	5	5	5	5	5	25
15	4	5	5	2	4	20
16	3	4	4	3	4	14
17	4	4	5	4	4	21
18	5	1	5	3	5	19
19	5	4	5	4	4	22
20	5	3	5	4	5	22
21	5	4	5	5	5	24
22	4	4	5	5	4	22
23	4	4	4	4	5	21
24	5	5	4	4	4	22
25	2	2	1	2	2	9

26	4	4	5	2	5	20
27	5	4	4	4	4	21
28	5	4	4	4	5	22
29	5	5	5	5	5	25
30	4	4	4	1	5	18
31	5	3	5	3	5	21
32	4	4	4	3	5	25
R Hitung	0.70	0.50	0.77	0.73	0.66	
R Tabel	0.35	0.35	0.35	0.35	0.35	
Keterangan	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	
Varians	0.64	1.23	0.64	1.07	0.44	4.02
						10.21673387
						Jumlah Varians Total

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

Nilai Acuan	Nilai Cronbach's Alpha	Kesimpulan
0,60	0,76	Reliable

Sesuai dengan pengujian validitas yang telah dihitung, juga pengujian realibilitas yang telah dihitung, menunjukkan hasil bahwa instrument yang digunakan valid dan reliable. Setelah pengujian validitas dan pengujian realibilitas dilaksanakan, selanjutnya yakni hasil penelitian yang menggambarkan persepsi orang tua terhadap pola asuh demokratis untuk anak usia dini di Tk El-Hurriyah.

Tabel 4. Hasil Survei Persepsi Orang Tua Terhadap Pola Asuh Demokratis

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1.	Orang tua harus mendengar pendapat anak	0%	2,9%	8,6%	31,4 %	57,1%
2.	Orang tua melibatkan anak dalam membuat peraturan di rumah maupun di luar rumah	5,7%	5,7%	11,4%	51,4%	25,7%
3.	Ketika anak jujur mengenai kesalahannya orang tua dapat menghargai anak	2,9%	0%	0%	31,4%	65,7%
4.	Orang tua memberikan kebebasan pada anak tetapi tidak mutlak	2,9%	8,6%	25,7%	42,9%	20%
5.	Orang tua harus berdiskusi dengan anak ketika anak memiliki keinginan	0%	2,9%	0%	28,6%	68,6%

Orang Tua Dapat Menghargai Keinginan Anak

Berdasarkan tabel hasil survei yang berkaitan dengan pernyataan mengenai orang tua harus mendengar pendapat anak dikemukakan bahwa dari 32 responden sebanyak 57,1%



menyatakan sangat setuju, 31,4% menyatakan setuju, 8,6% menyatakan netral, 2,9% menyatakan tidak setuju, dan 0% menyatakan sangat tidak setuju. Sejalan dengan teori sebelumnya yang dikemukakan oleh AL Tridhontho (2014) bahwa pola asuh demokratis mementingkan komunikasi antara anak dan orang tua. Sementara itu, hasil menunjukkan lebih banyak orang tua yang sangat setuju dengan sikap orang tua yang harus mendengar pendapat anak.

Orang Tua Melibatkan Anak dalam Mengambil Keputusan

Kemudian, berdasarkan tabel hasil survei yang berkaitan dengan pernyataan mengenai orang tua menyertakan anak dalam menciptakan aturan di rumah maupun di luar rumah dikemukakan bahwa dari 32 responden sebanyak 25,7% menyatakan sangat setuju, 51,4% menyatakan setuju, 11,4% menyatakan netral, 5,7% menyatakan tidak setuju, dan 5,7% menyatakan sangat tidak setuju. Sejalan dengan teori Ebi (2017), menyatakan bahwa memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu dengan adanya pengawasan, control, serta bimbingan termasuk pola asuh demokratis. Sementara itu, hasil menunjukkan lebih banyak orang tua yang setuju dengan sikap orang tua menyertakan anak dalam menciptakan aturan di rumah maupun di luar rumah.

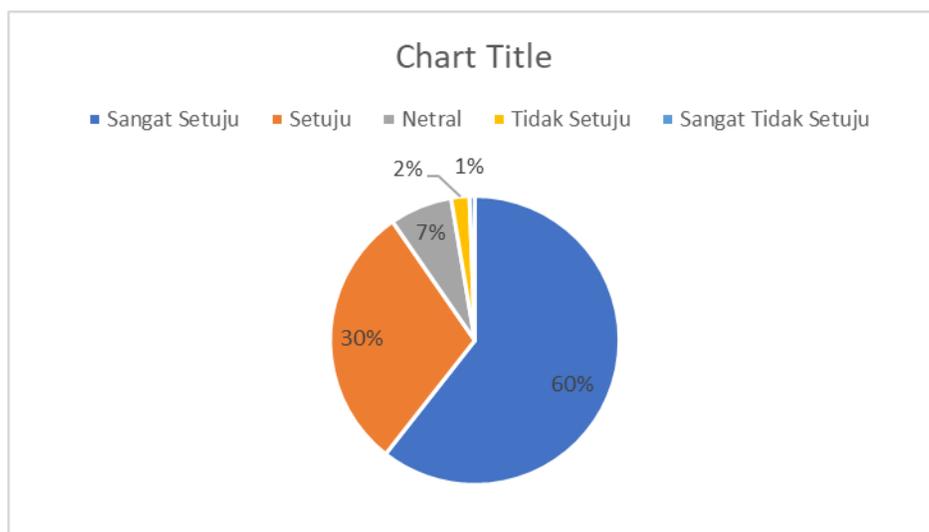
Lalu, berdasarkan tabel hasil survei yang berkaitan dengan pernyataan orang tua harus berdiskusi dengan anak ketika anak memiliki keinginan, dikemukakan bahwa dari 32 responden, sebanyak 68,8% menyatakan sangat setuju, 28,6 % menyatakan setuju, 0% menyatakan netral, 2,9% menyatakan tidak setuju, dan 0% menyatakan sangat tidak setuju. Sejalan dengan teori Malik. R.L., dkk (2020) bahwa pola asuh demokratis itu mendukung anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi impian, asa, dan keperluan mereka. Sementara itu, hasil tertinggi menunjukkan bahwa 68,8% orang tua setuju dengan pernyataan tersebut.

Orang Tua Memberikan Kebebasan Pada Anak

Berdasarkan tabel hasil survei yang berkaitan dengan pernyataan ketika anak jujur mengenai kesalahannya orang tua dapat menghargai anak, dikemukakan bahwa dari 32 responden, sebanyak 65,7% menyatakan sangat setuju, 31,4% menyatakan setuju, 0% menyatakan netral, 0% menyatakan tidak setuju, dan 2,9% menyatakan sangat tidak setuju. Pada pola asuh demokratis orang tua harus mengajarkan buah hati agar terbiasa berkata jujur. Menurut Rindawan K., (2020) menyatakan bahwa mengajarkan dan memberikan penjelasan serta pembiasaan bersikap jujur harus diterapkan orang tua pada anak. Sependapat dengan hal tersebut, data tertinggi menunjukkan bahwa orang tua sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Selanjutnya, tabel hasil survei berkaitan dengan pernyataan bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak tetapi tidak mutlak, dikemukakan bahwa dari 32 responden, sebanyak 20% menyatakan sangat setuju, 42,9% mengatakan setuju, 25,7% menyatakan netral, 8,6% menyatakan tidak setuju, dan 2,9% menyatakan sangat tidak setuju. Singgih (dalam Asri A.S., 2017) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kebebasan tidak mutlak yang

dihargai dan diperhatikan dengan penuh pengertian dan bimbingan. Teori tersebut menunjang hasil survei yang menyajikan bahwa orang tua setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian hasil data keseluruhan diperoleh hasil yang dipaparkan pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik Pie Persepsi Orang Tua Terhadap Pola Asuh Demokratis Untuk Anak Usia Dini

Dilihat dari keseluruhan data responden di atas, mengenai persepsi orang tua terhadap pola asuh demokratis menunjukkan bahwa orang tua di TK El-Hurriyah sudah mulai menerapkan pola asuh demokratis dengan tepat. Hal tersebut dikarenakan pada diagram pie menunjukkan hasil yang positif yakni sebesar 60% mengatakan sangat setuju dalam menerapkan pola asuh demokratis.

KESIMPULAN

Pola asuh demokratis sudah Sebagian besar dilaksanakan oleh orang tua. Sebanyak 60% orang tua mengatakan sangat setuju dalam menerapkan pola asuh demokratis dengan tepat. Lalu, 30% menyatakan setuju, 7% menyatakan netral, 2% menyatakan tidak setuju, dan 1% menyatakan sangat tidak setuju. Penelitian ini mengembangkan pengetahuan orang tua akan penerapan pola asuh melalui cara mendidik yang didukung dengan teori. Namun, terdapat beberapa hal yang harus diamati oleh orang tua dalam menerapkan pengasuhan demokratis yaitu dalam menerapkannya ini harus dilakukan secara optimal agar terciptanya generasi anak berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI:*

- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 11(1), 26-38.
- Al, T. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Asri, A. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9.
- Dewi, L. A. P. (2017). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83-91.
- Ebi CH, S., (2017). *Golden Age Parenting: Memaksimalkan Potensi Anak Di Usia Emas* [Edisi Pertama]. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Fahrizal, E. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, (9220665), 50–59.
- Hasanah & Idris. (2022). Dampak Pola Asuh terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4 (3), page 115-121.
- Iswianto, Aljibra Prasojo. "Penerapan Pola Asuh Demokratis Pengasuh Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, Di Tempat Penitipan Anak Salsabil Taman, Sidoarjo." *J+ Plus Unesa* 6, no. 1 (2017): 1-7.
- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS.
- Likert, R. (1932). A Technique For The Measurement Of Attitudes. (R. Woodworth, Ed.) *Archives Of Psychology*, 140, 5 - 55.
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97-109.
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331-5341.
- Ni'mah, R., & Nikmah, Z. (2020). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pola Asuh Demokratis. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 79-91.
- Novera, E., Daharnis, D., Erita, Y., & Fauzan, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349-6356. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1723>
- Pamungkas, A. (2022). Mengasah Teknik Analisis Data Kuantitatif untuk Berbisnis. [Online]. Diakses dari <https://majoo.id/solusi/detail/teknik-analisis-data-kuantitatif>.

- Riadi, M. (2017). Pengertian, Jenis dan Cara Menghitung Validitas. [Online]. Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2017/04/pengertian-jenis-dan-cara-menghitung-validitas.html?m=1>.
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Siham, F. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53-63.
- Rinker, T. (2014). *On The Treatment of Likert Data*. [Online]. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/262011454_Likert.
- Rukminingsih, dkk. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Santrock, John. W. (2002). Life- Span Development Perkembangan Masa Hidup. Edisi Ke Lima. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051.
- Sujarwo. 2010. *Mendidik: Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*. 14(1).
- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1), 1-8.
- Widiyono, A. (2021). *Implementasi Parenting Berkala Untuk Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita Kudus*. 10(2), 310-320.